

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Setiap individu pasti mengalami fase perkembangan didalam kehidupannya, tidak terkecuali dengan remaja. Erickson (Sobur, 2003, hlm. 136) mengungkapkan bahwa remaja adalah individu yang ada pada rentang usia 12-18 tahun. Pada rentang usia tersebut individu mengalami masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa tersebut, individu mulai merasakan adanya perubahan didalam dirinya baik secara fisik, psikis, sosial dan intelektualnya.

Remaja merupakan masa dimana individu berada pada usia sekolah. Mengenyam pendidikan merupakan sesuatu yang wajib bagi setiap manusia khususnya remaja. Oleh karena itu, setiap individu wajib untuk belajar baik melalui jalur pendidikan yang formal, informal, ataupun non formal, karena belajar adalah kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Dewasa ini, ada beberapa orang tua yang tidak terlalu memperhatikan pendidikan sang anak. Dukungan mereka terhadap proses belajar anak sangat rendah, sehingga hasil belajar atau prestasi anak dianggap tidak terlalu penting, asalkan anak mau datang ke sekolah saja dianggap cukup oleh sebagian besar orang tua. Kurangnya daya dukung orang tua tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kesibukan orang tua, latar belakang pendidikan orang tua yang rendah, dan kondisi status ekonomi yang rendah (Bariyyah, 2013, hlm. 4).

Status ekonomi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar (Nabilah, 2013, hlm. 51). Di Negara Indonesia pendapatan orang tua cukup beragam mulai dari menengah atas sampai menengah bawah, dimana peserta didik yang berasal dari keluarga yang mempunyai status ekonomi tinggi cenderung akan memprioritaskan kepentingan anaknya termasuk didalamnya adalah kepentingan pendidikan, sebaliknya peserta didik yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah cenderung akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah, bahkan cenderung akan lebih memperhatikan kebutuhan lain seperti kebutuhan makanan daripada kebutuhan

pendidikan anak. Misalnya untuk pergi ke sekolah pun peserta didik tidak memiliki ongkos, sehingga hal tersebut menyebabkan semangat peserta didik menurun dan akhirnya mengalami stres akademik.

Stres adalah sebuah problematika yang sering dijadikan topik perbincangan dalam kehidupan sehari-hari. Stres pertama kali dijelaskan oleh Hans Selye pada tahun 1950-an (Ross & Altmaier, 1994). Selye menggunakan pendekatan medis fisiologis untuk menjelaskan tentang fenomena stres. Stres merupakan suatu reaksi non spesifik dari individu terhadap adanya tuntutan baik dari dalam diri maupun dari luar diri individu. Maka dari itu, sampai saat ini stres masih menjadi suatu problematika yang aktual dan menarik minat banyak peneliti untuk menggalinya lebih dalam.

Salah satu penyebab terjadinya stres justru datangnya dari lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang cukup nyaman dan sehat untuk perkembangan fisik dan psikis peserta didik. Bagi sebagian peserta didik justru sekolah menjadi sesuatu yang menakutkan. Hal menakutkan yang dimaksud seperti cara mengajar guru yang tidak nyaman, serta lingkungan pergaulan yang kurang sehat (Sestia, 2011, hal. 1).

Stres selalu ada di dalam kehidupan individu yang terkadang menjadi masalah kesehatan mental. Jika sudah menjadi masalah kesehatan mental, stres begitu mengganggu karena bisa melemahkan fisik maupun psikologis. Banyaknya kasus bunuh diri di kalangan peserta didik tentu sangatlah memprihatinkan. Waris (Setiawati, 2011, hal. 3) menerangkan “beberapa kasus percobaan bunuh diri pada remaja merupakan reaksi dari kekecewaan dan stres”. Didukung oleh pendapat dari Wahyudi (Berita Detik Surabaya, 10 Desember 2011) menuliskan “kenekatan Christianus (13) yang gantung diri diduga kuat terkait keadaan ekonomi keluarganya yang sangat rendah, siswa kelas 6 Sekolah Dasar itu sepertinya ikut merasakan kesusahan keluarganya akibat himpitan ekonomi”.

Menjadi peserta didik merupakan tugas yang cukup berat karena banyaknya tuntutan dan tugas yang diberikan oleh sekolah kepadanya, selain itu peserta didik pun merupakan harapan keluarga dan masyarakat (Wahyuningsih, 2011) . Tuntutan dan harapan besar itu dapat berbalik menjadi beban dan stres bagi peserta didik. Kondisi psikologis yang masih labil sebagai seorang remaja

serta dengan banyaknya tuntutan yang dihadapi menjadi alasan logis mengapa peserta didik di sekolah dikatakan rentan terhadap stres. Ketika banyaknya tuntutan tersebut tidak mampu dikelola dengan baik dan benar oleh peserta didik, maka hal yang terjadi adalah adanya kondisi stres yang dikenal sebagai stres akademik.

Greenberger (Rafidah *et al.*, 2009, hal. 16) mengungkapkan bahwa masalah akademik adalah sumber stres utama bagi peserta didik. Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat stres akademik peserta didik tergolong dalam kategori tinggi. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nurakhman (2009, hal. 66) di SMA Pasundan 2 Bandung terdapat 48,03% peserta didik yang mengalami tingkat stres yang sangat tinggi; 45% ada pada kategori tinggi; 6,67% pada kategori sedang; dan tidak ada satupun peserta didik (0%) yang berada pada kategori rendah ataupun sangat rendah, dalam artian tidak ada satupun peserta didik yang tidak mengalami stres akademik. Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdini (2009, hal. 97) mengenai tingkat stres akademik di SMKN 8 Bandung yang menunjukkan data sebanyak 25,48% peserta didik mengalami stres akademik pada area fisik; 19,78% peserta didik mengalami stres pada area perilaku; 37,09% mengalami stres pada area pikiran dan 17,65% peserta didik mengalami stres pada area emosi.

Berdasarkan berbagai penelitian (Nurdini, 2009, hal. 6) yaitu peserta didik yang mengalami stres akademik menunjukkan perilaku seperti membolos sekolah, cemas saat menghadapi ujian, mencontek, tidak memperdulikan pelajaran, tidak betah berlama-lama berada di sekolah, takut saat menghadapi guru, tidak dapat berkonsentrasi, takut terhadap mata pelajaran tertentu, panik saat menghadapi banyaknya tugas, dan lelah pada saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Stres akademik pada peserta didik dapat memberikan dampak seperti rendahnya motivasi belajar, tidak bisa menguasai materi pelajaran, dan gagal dalam mencapai standar kelulusan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK di SMP Negeri 29 Bandung, diketahui peserta didik kelas IX yang mengalami stres akademik yang berasal dari status ekonomi keluarga rendah ada sekitar 30%, yang berstatus ekonomi keluarga sedang ada 50%, dan 20% berstatus ekonomi tinggi. Hal

tersebut diketahui dari hasil observasi langsung di kelas dan dari hasil pengisian buku pribadi siswa. Adapun peserta didik yang dikatakan kedalam kategori memiliki status ekonomi yang rendah adalah berdasarkan gaji orangtua dibawah UMR, diterima disekolah melalui jalur SKTM, dan tidak memiliki tempat tinggal pribadi. Fenomena lain dari gejala stresnya adalah banyak peserta didik yang membolos pada saat jam pelajaran, banyak pula siswa yang mengaku jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran, mengomel saat guru memberikan tugas, serta tidak merasakan kepuasan setelah guru selesai menjelaskan materi di kelas. Hal tersebut dapat dijadikan salah satu acuan atau dasar untuk melakukan penelitian ini secara lebih mendalam dan terperinci.

Pada era globalisasi saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangatlah memasuki perkembangan yang cukup pesat. Tuntutan dan persaingan di masyarakat semakin ketat. Hal tersebut jelas harus didukung oleh Sumber Daya Manusia yang mempunyai kualitas tinggi dan untuk meningkatkan kualitas tersebut dilakukan melalui jalur pendidikan (Kartadinata, 2002, hlm. 36).

Peserta didik adalah sumber daya yang paling utama dan yang paling terpenting di dalam proses pendidikan formal. Banyak sekali permasalahan yang dialami oleh peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP), hal tersebut disebabkan karena peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada usia yang belum stabil. Peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia mempunyai berbagai macam permasalahan, bentuk dari permasalahan peserta didik yang sering kali timbul adalah stres akademik.

Goodman & Leroy (Misra & McKean, 2000, hal. 41) menyatakan sekolah yang seharusnya jadi tempat yang cukup nyaman dan sehat untuk proses terjadinya perkembangan fisik dan psikis justru malah menjadi salah satu penyebab stres akademik untuk peserta didik. Untuk sebagian peserta didik, sekolah justru menjadi sesuatu hal yang menakutkan. Pada peserta didik kelas IX, stres akademik banyak terjadi karena peserta didik masih merasa kesulitan dalam mereduksi tingkat stres akademiknya yang sudah berlangsung lama, kurang lebih 2 tahun menjalani pendidikan di tingkat SMP (Rohmah, 2010, hlm. 12).

Desmita (2010, hlm. 297) mengemukakan tentang Academic Stressor adalah :

Stres yang dialami oleh peserta didik yang bersumber dari proses belajar-mengajar yang meliputi tekanan untuk naik kelas, frekuensi belajar, mencontek, banyaknya beban tugas yang didapat, nilai ulangan, birokrasi, mendapat beasiswa, keputusan menentukan jurusan atau karir, kecemasan saat ujian, dan manajemen waktu. Akibat yang timbul dari peserta didik yang mengalami stres akademik yaitu berupa turunnya motivasi dalam belajar, kompetensi yang dimiliki tidak berkembang, tidak terpenuhinya standar kelulusan yang telah ditetapkan oleh sekolah maupun pemerintah yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas pendidikan. Dari segi fisik dampak dari stres akademik adalah peserta didik dapat mudah terserang berbagai macam penyakit.

Stres yang dialami oleh peserta didik dapat juga disebabkan karena adanya tuntutan yang berasal dari orangtua dan lingkungan sekitar. Orangtua biasanya menuntut anaknya untuk memiliki nilai yang bagus di sekolah tanpa melihat kemampuan yang dimiliki oleh anak itu sendiri. Contoh lain misalnya masalah keuangan, peserta didik yang berasal dari keluarga yang memiliki status ekonomi yang tinggi akan mudah mendapatkan dukungan sarana ataupun prasarana yang bisa mendukung proses belajar. Sedangkan sebaliknya dengan peserta didik yang berasal dari kondisi keluarga yang memiliki status ekonomi rendah akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekolah, di sisi lain terdapat tuntutan atau ekspektasi yang cukup tinggi dari orangtua untuk mendapat prestasi yang baik di sekolah dengan tujuan agar dapat memperbaiki masa depan keluarga, sehingga pada akhirnya mengakibatkan anak mengalami suatu tekanan stres saat berada di sekolah yang akhirnya menjadi stres akademik (Nasution, 2008, hal. 2).

Thoresen and Eagleston (Roberson, 1985, hlm. 5) menjelaskan bahwa peserta didik yang menghadapi banyaknya tuntutan tanpa kemampuan yang memadai akan meresponnya dengan cara yang berbahaya atau maladaptif. Hal tersebut dapat menyebabkan respon perilaku seperti menarik diri, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan serta perilaku membolos. Dalam area kognitif, ketidakseimbangan antara tuntutan dengan kemampuan ini dapat mengakibatkan perasaan rendah diri dan selalu merasa gagal.

Status ekonomi keluarga yang rendah akan mempengaruhi pemahaman keluarga atas pentingnya pembinaan anak untuk peningkatan kualitas kehidupan anak kelak, perhatian orangtua terhadap anak akan memberikan pengaruh bagi kelancaran pendidikan anak di sekolah. Permasalahan kondisi psikologis peserta didik yang mengalami stres akademik perlu menjadi perhatian bagi guru bimbingan dan konseling (Nabilah, 2013).

Peran guru bimbingan dan konseling dalam hal menangani permasalahan yang terjadi pada peserta didik adalah dengan memberikan layanan bimbingan belajar. Nurihsan (2006, hlm. 31) menerangkan bahwa layanan bimbingan dan konseling akademik adalah model bimbingan yang diarahkan untuk membantu individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik. Adapun strategi yang bisa digunakan adalah melalui layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem.

Pentingnya penanggulangan stres akademik peserta didik di sekolah, maka penelitian difokuskan pada “Profil Stres Akademik Peserta Didik dilihat dari Status Ekonomi Orang Tua”. (Penelitian Deskriptif terhadap Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016).

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Latar belakang status ekonomi orang tua peserta didik di SMP Negeri 29 Bandung cukup beragam, mulai dari status ekonomi yang rendah, sedang, maupun tinggi. Banyaknya peserta didik yang menghindari pergi ke sekolah dengan cara membolos sekolah, mencontek, tingkat prestasi akademik yang menurun, dan mendapatkan nilai yang jelek saat ujian adalah akibat dari stres akademik, maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kecenderungan gejala stres akademik peserta didik kelas IX SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana kecenderungan stres akademik peserta didik kelas IX SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016 dilihat dari status sosial ekonomi orang tua?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian adalah untuk memperoleh gambaran empirik mengenai studi komperatif tentang profil stres akademik peserta didik kelas IX SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016 dilihat dari status ekonomi orang tua. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memperoleh profil gejala stres akademik peserta didik kelas IX SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Memperoleh profil stres akademik peserta didik kelas IX SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016 dilihat dari status ekonomi orang tua.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini sangat diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para praktisi dalam mengetahui peserta didik yang mengalami permasalahan stres akademik dengan berlatar belakang keadaan status ekonomi keluarga.

#### **1. Manfaat secara teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan serta memperkaya teori-teori bimbingan dan konseling, terutama dalam pemanfaatan bidang layanan bimbingan belajar (akademik) untuk mereduksi stres akademik peserta didik.

#### **2. Manfaat secara praktis**

##### **a. Manfaat bagi siswa**

Peserta didik dapat mereduksi tingkat stresnya.

##### **b. Manfaat bagi sekolah**

Dengan semakin berkurangnya tingkat stres akademik yang dialami memungkinkan prestasi peserta didik secara keseluruhan akan semakin menunjukkan peningkatan.

##### **c. Manfaat bagi konselor**

Penelitian ini akan sangat bermanfaat sebagai landasan untuk mengetahui penyebab serta mengidentifikasi peserta didik yang mengalami permasalahan stres akademik di sekolah dan dapat memberikan pemecahan masalah. Serta dapat dijadikan bahan rujukan

untuk diaplikasikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam membantu peserta didik yang mengalami permasalahan tersebut.

- d. Manfaat bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan  
 Penelitian ini akan menjadi salah satu contoh karya ilmiah yang dapat memperkaya referensi studi pustaka sebagai penunjang aktivitas perkuliahan, khususnya mahasiswa psikologi pendidikan dan bimbingan.
- e. Manfaat bagi peneliti selanjutnya  
 Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai gambaran umum stres akademik peserta didik pada setiap jenjang pendidikan, baik itu Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi, yang dapat dilihat dari berbagai faktor, agar dapat menghasilkan gambaran yang menyeluruh, serta diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam upaya mengelola stres akademik.

## **E. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah penelitian yang terkait dengan fenomena-fenomena yang terjadi pada objek penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Konseptualisasi stres akademik dan status ekonomi orang tua, yang mencakup tentang definisi stres akademik, status ekonomi keluarga, karakteristik peserta didik SMP, layanan bimbingan dan konseling, pengaruh status ekonomi orang tua terhadap stres akademik, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran penelitian.

Bab III : Metode Penelitian, yang mencakup populasi dan sampel penelitian, pendekatan dan metode penelitian, definisi operasional variabel, pengembangan instrumen penelitian, pedoman penyekoran (*scoring*), uji coba alat pengumpulan data, uji validitas, uji reliabilitas item, teknik pengumpulan data,



teknik analisis data, pengolahan data, pengelompokan dan penafsiran data gejala stres akademik, serta prosedur dan tahap penelitian.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup deskripsi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan implikasi layanan bimbingan dan konseling.

Bab V : Simpulan dan Rekomendasi.